

Konsep *Hijāb* dalam Al-Qur'an (Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata *Hijāb* dalam Al-Qur'an)

Farid Muhlasol

Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

Email: faridmukhlason@gmail.com

Abstract

The discussion about the term *hijāb* has recently become interesting because the debate about its meaning is ambiguous in the linguistic aspect. The search for the true meaning is necessary so that the meaning of the word *hijāb* does not deviate from its original meaning. For this reason, it is necessary to have a way to explore the meaning of the word *hijāb* through a semantic approach. This study used the library research method, which was the data collected from the library. The approach used in this research was Toshihiko Izutsu's Semantics, which is known as a technique to reveal the philosophy of life or world view of the Qur'an (*weltanschauung*) by analyzing key vocabulary in the Qur'an. This study draws the conclusion that the word *hijāb* and its derivations are mentioned in the Qur'an eight times as contained in QS al-A'rāf [7]: 46, QS Maryam [19]: 17, QS al-Isrā' [17]: 45, QS al-Aḥzāb [33]: 53, QS Šād [38]: 32, QS Fussilat [41]: 5, QS asy-Syūrā [42]: 51, and QS Al-Muṭaffifin [83]: 15. This study found two *weltanschauung* or views of life regarding *hijāb*, namely: 1) The view of *hijāb ḥissi* (can be seen by the five senses) is to do things that are forbidden by Allah Swt. for women who are not mahrams and *ḥub ad-dunya* or love the world, and 2) The view of *hijāb ma'navi* (cannot be seen by the five senses) is a disbeliever whose heart is closed from the guidance of faith and a servant's conversation with his Lord.

Keywords: *Hijāb*; Semantics; Toshihiko Izutsu.

Abstrak

Pembahasan tentang istilah *hijāb* belakangan ini menjadi menarik, karena perdebatan tersebut dimulai ketika makna kata *hijāb* mengalami kerancuan dalam segi kebahasaan. Pencarian makna yang sebenarnya diperlukan agar makna kata *hijāb* tidak tertukar dengan makna aslinya. Untuk itu perlu adanya suatu cara untuk menggali makna kata *hijāb* melalui pendekatan semantik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseach*), yaitu riset yang datanya berasal dari perpustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah semantik Toshihiko Izutsu yang dikenal sebagai upaya mengungkap falsafah hidup atau pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschauung*) dengan menganalisis kata kunci atau kosakata dalam Al-Qur'an. Riset

dalam karya ilmiah ini memiliki kesimpulan analisis dari langkah-langkah teori yang diaplikasikan, bahwa kata *ḥijāb* dan derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 8 (delapan) kali yang termaktub dalam QS al-A'rāf [7]: 46, QS Maryam [19]: 17, QS al-Isrā' [17]: 45, QS al-Aḥzāb [33]: 53, QS Ṣād [38]: 32, QS Fussilat [41]: 5, QS asy-Syūrā [42]: 51, and QS Al-Muṭaffifīn [83]: 15. Penulis menemukan 2 (dua) *weltanschauung* atau pandangan hidup mengenai *ḥijāb*, yaitu: 1). pandangan hidup *ḥijāb ḥissi* (dapat dilihat oleh panca indra) adalah melakukan perkara yang diharamkan oleh Allah Swt. terhadap perempuan yang bukan mahram dan *ḥub ad-dunya* atau cinta terhadap dunia. 2). pandangan hidup *ḥijāb ma'nawī* (tidak dapat dilihat oleh panca indera) yaitu tertutupnya hati orang kafir dari hidayah keimanan dan perbincangan seorang hamba dengan Tuhannya.

Kata kunci: *Hijāb*, Semantik, Toshihiko Izutsu.

PENDAHULUAN

Wacana mengenai kata *ḥijāb* belakangan ini menjadi menarik, karena perdebatan tersebut bermula dari ambiguitas linguistik kata *ḥijāb*. Diperlukan penelusuran yang nyata agar makna kata *ḥijāb* tidak melenceng dari makna aslinya. Untuk itu, makna kata *ḥijāb* perlu digali dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan semantik.

Kosakata *ḥijāb* dalam *Lisān al-'Arab* dimaknai sebagai *al-sitru* atau penutup.¹ Penutup di sini mengacu pada sesuatu di balik tirai.² Menurut istilah *ḥijāb* bagi al-Biqā'i sebagaimana dinukil M. Quraish Shihab adalah pakaian longgar atau kerudung wanita, pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi tubuh wanita.³ Pertanyaan untuk penelitian ini, mengapa kebanyakan orang masih rancu dalam memahami makna *ḥijāb*? mereka menjadi bingung, tidak bisa membedakan satu sama lain, dan akhirnya pemahaman mereka tentang makna *ḥijāb* mengalami penyelewengan atau penyimpangan.⁴

Dalam bahasa Indonesia, makna *ḥijāb* sering disamakan dengan jilbab. Sebagian besar pemahaman mereka tentang *ḥijāb* mengacu pada kerudung yang diikatkan di kepala wanita.⁵ Mayoritas dari mereka berpendapat bahwa *ḥijāb* yang mereka kenal dan temui selama ini adalah penutup yang digunakan untuk menutupi aurat.⁶ Bahkan tidak hanya di Indonesia, sebagian besar negara Islam dan negara-negara Barat, *ḥijāb* juga dipahami sebagai kain penutup kepala atau kerudung yang dipakai oleh wanita

¹ Ibnu Munzhir, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), 777.

² Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 17.

³ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), cet. 6, 88.

⁴ Raodatul Jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab: Menguak Konsep dan Ragam Kesalahan Berhijab Wanita Muslimah Masa Kini*, (Bogor: Guepedia, 2019), 19.

⁵ Surya Maya, *Simbolisme Islam di Ranah Publik Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit*, (Serang, Puri Kartika Banjarsari, 2020), 30.

⁶ Nilna Faza Mardiyatin, "Rekonstruksi Makna Hijab yang terjadi pada Masyarakat Muslim Perkotaan," *e-Proceeding of Art & Design*, vol. 6, no. 3, (Desember 2019), 1.

muslimat.⁷ Peralihan makna *hijāb* yang tadinya bermakna tabir berganti menjadi pakaian penutup aurat wanita sudah terjadi sejak abad ke-4 H.⁸ Eipstein menjelaskan sebagaimana yang dinukil oleh Nasaruddin Umar, bahwa konsep *hijāb* yang artinya penutup sudah diketahui sejak pra agama samawi, yakni agama Yahudi dan Nasrani. Secara histori pakaian seperti *hijāb* sudah masyhur pada masa Bilalama (3000 SM), selanjutnya pada masa Hammarubi (2000 SM), dan masa Aisyiria (1500 SM). Ketetapan pemakaian *hijāb* juga masyhur di pelbagai kota tua seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Asyiria.⁹ Ini menunjukkan bahwa sejarah mengenai rancunya pemahaman *hijāb* dan jilbab merupakan makna yang turun temurun diwariskan kepada generasi penerusnya. Akibatnya pemahaman tersebut telah kabur, sehingga generasi penerusnya mengikuti pemahaman rancunya *hijāb* dan jilbab.

Menurut hemat penulis, percampuran makna *hijāb* dan jilbab yang semula diartikan sebagai tabir antara laki-laki dan perempuan di rumah Nabi Muhammad Saw, menjadi busana penutup kepala bagi perempuan, merupakan pengembangan dari makna di antara kedua kata tersebut. Pada awalnya penulis kecewa dengan ketidakjelasan *hijāb* dan jilbab, namun setelah melihat asal muasal perkembangan makna *hijāb* dan jilbab, penulis memilih untuk mengungkapkan kekecewaan tersebut dengan melakukan penelitian melalui pendalaman dan analisis kata *hijāb*.

Adapun pendekatan yang diaplikasikan penulis dalam riset ini adalah semantik. Semantik yang menjadi pendekatan dalam riset ini merupakan sebuah kajian yang digagas oleh orientalis¹⁰ Jepang Toshihiko Izutsu. Izutsu adalah seorang orientalis yang mempelajari Al-Qur'an secara objektif. Dia tidak menggunakan ideologi Barat untuk menyerang Islam, bahkan dia banyak berkontribusi dalam khazanah pengetahuan Islam. Selain itu, dia berhasil mengumpulkan 103 istilah teologis dari Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Izutsu merupakan salah satu bukti orientalis berusaha mendekati Al-Qur'an tetapi tidak bermaksud memerkosa atau melemahkan Al-Qur'an.¹¹

Pendekatan semantik dipilih dalam riset ini disebabkan kajian semantik Toshihiko Izutsu sangat luas cakupannya, meliputi penelusuran makna dasar dan makna relasional, telaah sintagmatik dan paradigmatis, serta kajian histori yang diteliti dari abad pra-Quranik, Quranik, dan pasca Quranik. Penggunaan referensi pra-Quranik atau pra-Islam

⁷ Mahyuddin, *Sosiologi Agama Menjelajai Isu-isu Sosial Keagamaan Kontemporer di Indonesia*, (Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 124.

⁸ Ahmad Zacky, *Menjadi Wanita yang dicintai Allah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2014), 125

⁹ Arif Nuh Safri, "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan)," *Jurnal Musawa*, vol. 13 no. 122, (Januari 2014), 21.

¹⁰ Kaum orientalis yang mendalami Islam dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, kelompok rasional-analitis yang mendalami Islam dengan "lensa Barat" berdasarkan sudut pandang tradisi Yahudi-Kristen maupun humanis sekuler. Seperti Ignaz Goldziher, John Wansbrough, John Burton dan lain-lain. *Kedua*, kelompok orientalis mistis-romantis, kelompok orientalis ini lebih disukai oleh orang Islam. Sebagaimana Toshihiko Izutsu yang berkontribusi khazanah keilmuan terhadap keislaman dengan tidak menodai Islam itu sendiri. Abd Moqsih Ghazali, Luthfi Assyaukanie, dan Ulil Abshar Abdalla, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 35.

¹¹ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010), 114.

adalah ciri model metodologis Izutsu, puisi atau syair-syair Arab sering ditemukan dalam budaya tafsir umat Islam, tetapi hanya sedikit muslim yang peduli terhadap kajian ini.¹² Meskipun minat kajian semantik menurun di era modern ini, namun pada dasawarsa 1990-an pendekatan ini sangat digemari oleh pengkaji Al-Qur'an. Selain itu, semantik diapresiasi sebagai pendekatan penting dalam karya-karya tafsir nusantara. Apresiasi ini diberikan lantaran pada saat itu pendekatan semantik yang studi intinya berfokus untuk mendapatkan pandangan dunia (*weltanschauung*) senada dengan tujuan model studi tematik, yaitu menjelaskan pengetahuan Al-Qur'an tentang suatu peristiwa yang komprehensif.¹³

METODE PENELITIAN

Metode adalah salah satu cara yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, menulis, menerangkan dan menganalisis sampai sistematisasi laporan.¹⁴ Penelitian penulis dalam kajian ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*). *library research* adalah penelitian yang semua datanya berasal dari buku, kitab, manuskrip, foto, dan lain-lain.¹⁵ Teknik yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah dengan menelusuri dan mencari makna kata *ḥijāb* dalam kamus, syair Arab, maupun beberapa kitab tafsir, kemudian menganalisis kata *ḥijāb* tersebut dengan pendekatan semantiknya Toshihiko Izutsu.

Penelitian yang digunakan penulis dalam studi ini menggunakan pendekatan semantik yang diprakarsai oleh Toshihiko Izutsu. Adapun langkah-langkah dalam mengimplementasikan studi semantik Toshihiko Izutsu dimulai dari mengidentifikasi kata *ḥijāb* sebagai kata fokus, menelusuri makna dasar dan makna relasional kata *ḥijāb*, menemukan aspek sinkronis dan diakronisnya, dan bagian inti dari penelitian ini adalah *Weltanschauung*, yakni pandangan dunia (*worldview*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat *Hijāb*

Kata *ḥijāb* dalam KBBI memiliki beberapa arti. *Pertama*, kata *ḥijāb* diartikan sebagai dinding yang membatasi satu hal dengan hal lainnya. *Kedua*, dinding yang memisahkan hati dari Allah Swt. *Ketiga*, dinding yang menghalangi seseorang untuk memperoleh warisan. *Keempat*, kain yang dipakai untuk menutupi wajah dan tubuh wanita muslimat, sehingga bagian tertentu dari tubuh mereka tidak tampak (terlihat).¹⁶ Fadwal El Junaidi memiliki ungkapan yang menarik tentang *ḥijāb*, menurutnya *ḥijāb* merupakan aktivitas

¹² Salma Monica, "Analisis Makna *Kawā'ib* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 3 no. 1, (2021), 56.

¹³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 241.

¹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), 1.

¹⁵ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 14 dan 28.

¹⁶ Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hijab>. (5 September 2021).

sosial yang syarat akan makna dan mengandung berbagai makna baik secara agama maupun budaya.¹⁷

Husein Sahab mengungkapkan bahwa makna leksikal atau literal dari kata *hijāb* adalah pemisah pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan keberadaan pemisah ini adalah semacam pengendalian bagi manusia untuk menghindari luapan erotis.¹⁸ Secara umum, istilah *hijāb* merupakan bagian dari menutup aurat. Awal mula masalah *hijāb* sebenarnya sudah ada sejak manusia pertama Nabi Adam a.s. berada di surga. Pada zaman manusia pertama, meskipun hukum syariah belum ditetapkan, kesadaran menunjukkan ketelanjangan adalah hal yang buruk dan tidak boleh ditunjukkan, mereka sudah memahami dan mengetahuinya. Al-Qur'an menjelaskan kisah ini dalam QS al-A'rāf [7]: 22 sebagai berikut:

فَدَلَّيْهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وُرْقٍ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَجُمَا أَلَمْ أَهْكُمَا
عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (22)

Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua. (QS al-A'rāf [7]: 22)

Para ulama memiliki beberapa pandangan tentang istilah *hijāb*. Rajab Abdul Jawwad Ibrahim mendefinisikan kata *hijāb* dengan memiliki dua arti, yakni penutup dan sesuatu yang berada di antara dua hal.¹⁹ Al-Munawi juga mengartikan istilah *hijāb* sebagai segala sesuatu yang menutupi sesuatu yang diminta untuk menutupi atau mencegah untuk meraihnya.²⁰ Abu Baqa' juga mengungkapkan definisi serupa dari kata *hijāb*, yaitu segala sesuatu yang menutupi sesuatu atau hal-hal yang diminta untuk ditutupi, mencegah sesuatu yang tidak boleh diraih atau diwujudkan.²¹

Istilah *hijāb* memiliki beberapa definisi, tergantung dari sudut ilmu yang dipelajari. Penulis menemukan berbagai definisi *hijāb* yang diartikan dari berbagai perspektif, seperti kalam, metafisika, tasawuf, dan fikih. Berikut ini adalah penjelasan dari berbagai pandangan atau sudut pandang tentang definisi *hijāb*:

¹⁷ Muslih, "Mitologi Hijāb: Meneropong Pergeseran Makna Hijāb sebagai Simbol Keimanan dan Simbol Fashion Era Milenial di Indonesia," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, vol. 2, no. 1, (Juni 2017), 66.

¹⁸ Husein Sahab, *Hijab menurut Al-Qur'an dan Hadis: Pandangan Muthahhari dan al-Maududi*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), 15.

¹⁹ Rajab Abdul Jawwad Ibrahim, *Al-Mu'jam al-'Araby li Asma' Malābis*, (Kairo: Dār al-ufuq al-'Araby, 2002), 126.

²⁰ Abdul al-Rauf bin Al-Munawi, *at-Taufiq 'ala Muhimmāt at-Ta'ārif*, jilid. 1, (Kairo: Mathba'ah Qathb, 1990), 136.

²¹ Abu Al-Baqa' Al-Kufi, *al-Kulliyāt Mu'jam fī al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq al-Lugawiyah*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1998), 360.

Pertama, dari sudut ilmu kalam, *hijāb* diartikan sebagai orang yang tidak dapat melihat atau menyaksikan sesuatu yang gaib, selama jiwanya tidak taat kepada Allah Swt.²²

Kedua, secara metafisik, *hijāb* berarti penutup yang memisahkan manusia atau alam dari Tuhan.²³

Ketiga, dalam tasawuf, *hijāb* adalah segala sesuatu yang menutupi syahwat, yaitu ada gambaran duniawi yang melekat di hati sehingga menutupi hati untuk bertajalli kepada Allah Swt.²⁴ Jadi, *hijāb* dalam prespektif ini merupakan *baṣīrah* atau pandangan batin seorang hamba yang hendak mendekatkan diri kepada Allah Swt. terhalangi atau ada semacam tabir yang menutupinya.²⁵

Keempat, dalam sudut pandang fikih pengertian *hijāb* dibagi menjadi dua. *Pertama*, segala sesuatu yang menutupi aurat wanita dari penglihatan mata. *Kedua*, orang yang membatalkan hak ahli waris untuk mendapatkan harta warisan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, lantaran adanya orang yang lebih berhak menerimanya.²⁶ Istilah yang kedua ini masyhur disebut dalam *fiqh al-Wāris* atau ilmu faraid. Menurut ulama' *faraid*²⁷ pembagian *hijāb* dibagi menjadi dua macam sebagai berikut:

Pertama, *hijāb bi al-waṣfī*, yaitu ahli waris yang tertahan atau terhalang untuk memperoleh hak waris secara totalitas atau keseluruhan, hak waris mereka batal.

Kedua, *hijāb bi asy-syakhṣi*, yakni batalnya hak waris anak Adam yang disebabkan adanya orang lain yang lebih berhak untuk mendapatkan atau menerima harta warisan.²⁸ Kategori *hijāb bi asy-Syakhṣi* ini terbagi menjadi dua sebagai berikut:

Pertama, *hijāb ḥirman*, yakni ahli waris yang terhalang menerima harta karena ada ahli waris yang lain yang tidak menerima harta waris sama sekali.

Kedua, *hijāb nuqṣān*, ahli waris tidak menerima atau terhalang mendapatkan harta terbanyak lantaran ahli waris lain yang tertentu atau adanya halangan yang menyebabkan penerima harta waris berkurang.²⁹

Setelah mengetahui tentang aneka ragam terminologi *hijāb* di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sketsa pengertian *hijāb* adalah penutup, pemisah, dan pembatas antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.

Kata *hijāb* dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebut 8 kali yang tersebar dalam QS al-A'rāf [7]: 46, QS Maryam [19]: 17, QS al-Isrā' [17]: 45, QS al-Aḥzāb [33]: 53, QS Ṣād [38]:

²² Nasiruddin Zuhdi, *Ensiklopedi Religi Kata-kata Serapan Asing Arab-Indonesia*, (Jakarta: Republika, 2015), 257.

²³ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 132.

²⁴ Sayyid Syarif al-Jirjani, *Mu'jam at-Ta'rīfāt*, (Kairo: Dar al-Fadhilah, 1413), 73.

²⁵ Agus Mustofa, *Ma'rifat di Padang Arafah*, (Surabaya: PAMDA Press, 2009), 104.

²⁶ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. 1, 545.

²⁷ Dalam KBBI faraid artinya pembagian harta pustaka atau aturan pembagian harta pusaka, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/faraid>. (8 September 2021).

²⁸ Muhammad Ikbal, "Hijab dalam Kewarisan Prespektif Al-Qur'an dan Hadis (Analisis terhadap Perbedaan Fiqh as-Sunnah dan KHI)," dalam *Jurnal At-Takfir*, vol. xi, no. 1, (Juni 2018), 143 dan 146.

²⁹ Hasan Muarif Ambari, *et al. Ensiklopedi Islam*, jilid. 5, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), cet. 4, 194.

32, QS Fussilat [41]: 5, QS asy-Syūrā [42]: 51, dan QS Al-Muṭaffifin [83]: 15.³⁰ Klasifikasi ayat-ayat *hijāb* di dalam Al-Qur'an dan redaksinya terdiri dari 3 (tiga) bentuk, yaitu bentuk *mufrad* (tunggal) disebut 5 kali, *maṣdar* (nomina) disebut 2 kali, dan ada satu bentuk *maf'ul* (objek). Agar mudah dipahami dan dimengerti, klasifikasi ayat-ayat *hijāb* akan penulis tampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Klasifikasi Bentuk Kata *Hijāb*

No	Redaksi Kata	Nama Surat	Bentuk
1	وَيَبْنِيهِمَا حِجَابٌ	QS al-A'rāf [7]: 46	
2	وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ	QS Fussilat [41]: 5	
3	مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ	QS al-Aḥzāb [33]: 53	Mufrad (حِجَابٌ)
4	مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ	QS asy-Syūrā [42]: 51	
5	تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ	QS Ṣād [38]: 32	
6	مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا	QS Maryam [19]: 17	Maṣdar (حِجَابًا)
7	حِجَابًا مَسْتُورًا	QS al-Isrā' [17]: 45	
8	يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ	QS Al-Muṭaffifin [83]: 15	Maf'ul (مَحْجُوبٌ)

Studi Teoretis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Istilah semantik bersumber dari kata Yunani *sema* (nomino), yang memiliki arti tanda, dan verba *semaino*, yang bermakna menandakan dan berarti.³¹ Dikatakan juga bahwa kata semantik bersumber dari bahasa Yunani yang artinya *to signify* yang berarti memberi makna.³² Idiom semantik dalam KBBI memiliki dua arti. *Perama*, pengetahuan tentang arti kata, seluk beluk arti kata, dan pengetahuan tentang perubahan. *Kedua*, bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ekspresif atau struktur makna ujaran.³³

Nama semantik dalam bahasa Arab disebut *'ilm ad-dilālah*, *'ilm* artinya pengetahuan dan *ad-dilālah* artinya penunjukan makna. Jadi, secara etimologis, *'ilm ad-dilālah* adalah ilmu tentang makna. Sedangkan secara istilah, *'ilm ad-dilālah* adalah bagian linguistik tersendiri (*ilm al-lughah*), ilmu yang mengkaji makna bahasa yang ditinjau dari segi

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Mu'jam Mufahras li alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 193.

³¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikan dan Gramatikal*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), cet. 6, 1.

³² Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2016), cet. 6, 15.

³³ Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semantik>. (28 Agustus 2021).

mufradât (kosakata) dan *tarākib* (struktur).³⁴ Izutsu sendiri mendefinisikan terminologi semantik sebagai:

“an analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the weltanschauung or world-view of the people who use that language as a tool not only of speaking and thinking, but, more important still, of conceptualizing and interpreting the world that surrounds them”.

Yang dimaksud kalimat di atas adalah kajian analitik tentang istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pendapat yang akhirnya sampai pada pemahaman konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang memakai bahasa tersebut, tidak hanya sebatas alat bicara dan berpikir, namun lebih pada mengonsepsi dan menginterpretasikan dunia yang meliputinya.³⁵

Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam menganalisis kosakata *ḥijāb* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terdiri dari pelbagai jenis klasifikasi makna sebagai berikut:

Memilih Kata Fokus

Penentuan kosakata dalam semantik merupakan hal sangat penting. Bagi Izutsu, jika *semantic reviewer* atau peneliti ingin melakukan analisis semantik Al-Qur'an, maka Izutsu menganjurkan untuk membiarkan Al-Qur'an menjelaskan konsepnya sendiri dan berbicara sendiri, artinya adalah penelitian semantik bukanlah model penelitian materi, melainkan penelaahan untuk mendeskripsikan secara sistematis dari berbagai kosakata berharga dalam Al-Qur'an,³⁶ atau melakukan analisis struktural terhadap kata-kata yang sangat dominan atau berpengaruh. Pemilihan kata-kata yang bernilai ini diharapkan dapat menangkap dan menciptakan cara berpikir yang sistematis dan menghasilkan pandangan dunia Al-Qur'an.³⁷ Pemilihan kosakata yang akan menjadi objek kajian dan konsep yang terkandung di dalamnya merupakan tahap awal penerapan semantik Toshihiko Izutsu. Selepas itu, kosakata tersebut dijadikan sebagai kata fokus yang dikelilingi kata kunci yang berdampak pada pemaknaan kata hingga terbentuk konsep dalam studi semantik.³⁸

Dalam penelitian ini penulis memilih kosakata *ḥijāb* sebagai kata fokus yang berharga atau berpengaruh dalam Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bahan bacaan yang objektif atau netral, hal ini diharapkan agar mendapatkan makna *ḥijāb* yang autentik dan terhidar dari kerancuan pemaknaan. Langkah selanjutnya setelah

³⁴ Muhammad Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1997), 1-2.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993, 3.

³⁷ Lutfi Hamidi, *Semantik Al-Qur'an dalam Prespektif Toshihiko Izutsu*, (Yogyakarta: STAIN Prees Purwokerto, 2010), cet. 01, 96.

³⁸ Siti Fahimah, “Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 2, (2020), 121.

menentukan kata fokus adalah menganalisis makna kata tersebut berdasarkan klasifikasi makna.

Makna Dasar

Makna dasar dalam sudut pandang Izutsu merupakan makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terkait dimanapun kata itu diterapkan.³⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia kata *hijāb* diartikan sebagai tutup, tirai, kain selubung dan cadar.⁴⁰ Ahmad Warson Munawir juga menguraikan dalam kamus *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, bahwa bentuk jama' kata *hijāb* adalah kata *hujub* حُجُب yang artinya penutup, tabir, tirai, layar, dan sekat.⁴¹ Dalam pelbagai kamus klasik berbahasa Arab kata *hijāb* mempunyai pelbagai makna sebagai berikut:

Syauqi Dhaif, Ibnu Manzur, al-Juhari, dan Louis memaknai kata *hijāb* sebagai السِتْر (tabir) dan السَّاتِر (penutup).⁴² Sedangkan Fairuzabadi menguraikan, bahwa kata *hijāb* berakar dari kata حَجَبَ حَجْبًا وَحِجَابًا yang berarti سَتَرَهُ (menutupi), bentuk fa'il dari kata *hijāb* adalah *al-Hājib* (الْحَاجِبُ) artinya الْبَوَّاب (penjaga pintu), dan *al-Hājib* merupakan bentuk jama' dari kata حَجَبَ وَحِجَابًا. Jadi, *hijāb* menurut Fairuzabadi dalam *Qāmūs al-Muḥīṭ* adalah مَا أُخْتِجِبَ بِهِ "sesuatu yang dijadikan penutup atau tabir".⁴³

Al-Halbi menerangkan dalam *Umdat al-Huffāz fī Tafsīr al-Alfāz Mu'jam Lugawī li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dan Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, bahwa term *hijāb* mengandung arti الْمَنْع (pencegahan atau penghalangan),⁴⁴ Al-Halbi mendefinisikan *hijāb* sebagai الشَّيْءُ الَّذِي يُحْجَبُ بِهِ, yakni sesuatu yang dihalangi.⁴⁵ Pemaknaan yang serupa juga diungkapkan oleh Raghib al-Ashfihani dalam *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* yang memberikan arti kata *hijāb* sebagai الْمَنْعُ مِنَ الْوُضُول (menghalangi untuk sampai).⁴⁶ Louis selain memaknai kata *hijāb* sebagai السِتْر (tabir), Louis juga memaknai kata *hijāb* sebagai مَنَعُهُ مِنَ الدُّخُول (menghalangi untuk masuk).⁴⁷

Berdasarkan penelusuran penulis dalam berbagai kitab kamus klasik dan kontemporer di atas, penulis menjumpai beberapa makna dasar kata *hijāb* antara lain:

³⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 12.

⁴⁰ Dendy Sugono, et al. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 522.

⁴¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), cet. 14, 237.

⁴² Syauqi Dhaif, *Mu'jam al-Wasīṭ*, (Mesir: Maktabah Syurouq ad-Dauliyah, 2004), 156. Lihat juga dalam Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, 777. Abi Nasr al-Juhari, *Al-Shihāh Tāj al-Lughah wa Sihāh al-'Arabiyah*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2009), 225.

⁴³ Majid al-Dīn al-Fairuzabadi, *Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut: Muassasat al-Risalat, 2005), 72.

⁴⁴ Ibnu Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 143.

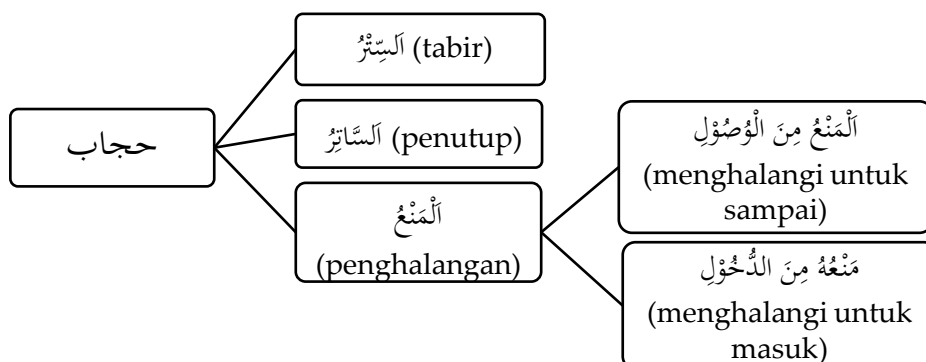
⁴⁵ Ahmad bin Yusuf al-Halbi, *Umdah al-Huffāz fī Tafsīr al-Alfāz Mu'jam Lugawī li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, jilid. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1996), 373.

⁴⁶ Raghib al Ashfihani, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2012), 119.

⁴⁷ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulūm*, (Beirut: Mathba'ah Katsulikiyah, t.th), 118.

الْمَنْعُ مِنَ الْوُضُوءِ (pencegahan atau penghalangan), الْمَنْعُ مِنَ الدُّخُولِ (menghalangi untuk sampai), dan الْمَنْعُ مِنَ الدُّخُولِ (menghalangi untuk masuk). Agar lebih jelas dan mudah dipahami perihal paparan makna dasar kata *ḥijāb*, penulis memetakan makna dasar kata *ḥijāb* dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 1.
Makna Dasar Kata *Ḥijāb*



Makna Relasional Kata *Ḥijāb*

Relasi makna atau *ta'addudu al-ma'nâ* merupakan hubungan makna dari pelbagai kata atau hubungan makna dari sejumlah kata.⁴⁸ Izutsu membagi makna relasional menjadi dua macam sebagai berikut:

Analisa Sintagmatis

Analisa sintagmatis⁴⁹ yaitu suatu penguraian yang berikhtiar memilih makna suatu kata dengan cara mengamati kata yang berada di depan dan di belakang kata yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Berikut perincian relasi makna ayat-ayat *ḥijāb* melalui analisis sintagmatik:

Pembatas (dinding) antara ahli surga dan neraka

Kata *ḥijāb* yang direlasikan dengan kata *al-A'rāf* (الأعراف) yang berarti dinding, maknanya akan berubah menjadi pembatas (dinding) antara ahli surga dan neraka. Allah Swt. menerangkan keterangan ini dalam QS al-A'rāf [7]: 46 sebagai berikut:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا، يَسْمِعُهُمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'rāf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salâmun 'alaikum".

⁴⁸ Moh. Ainin, Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab*, (Malang: CV. Bintang Sejahtera Press, 2011), 57.

⁴⁹ Dalam kbbsi arti dari sintagmatis adalah tentang hubungan linier antara unsur bahasa dalam tataran tertentu, dalam <https://kbbsi.kemdikbud.go.id/entri/sintagmatis>. (30 Agustus 2021).

Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (QS Al-A'rāf [7]: 46).

Penutup hati

Ketika kata *hijāb* dikaitkan dengan kata Al-Qur'ān (الْقُرْآنُ), maka maknanya berganti menjadi penutup hati, maksudnya adalah keangkuhan orang kafir dalam menerima bacaan Al-Qur'an Nabi Muhammad saw. Hati mereka tertutupi, sehingga enggan menerima kebenaran dari Nabi Muhammad saw.⁵⁰ Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

Dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. (QS al-Isrā' [17]: 45).

Tabir penjelmaan Jibril dengan Maryam

Adapun relasi kata *hijāb* yang dihubungkan dengan kata *rūḥ* (رُوح) akan menghasilkan perubahan makna kata *hijāb* menjadi penutup atau tabir antara Maryam dan manusia atas perjumpaannya dengan malaikat Jibril. Allah Swt. berfirman:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. (QS Maryam [19]: 17).

Tabir yang menghalangi pandangan istri-istri Nabi

Kata *hijāb* dalam ayat ini dimaknai sebagai tabir yang menghalangi pandangan istri-istri Nabi Muhammad saw., dengan para sahabat. Lahirnya makna ini berasal dari relasi *hijāb* dengan kata *matā'* (مَتَاع). Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِ لَهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنَسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِرُوا آيَاتِهِ ۚ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi, lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah Swt. tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada

⁵⁰ M Dhuha Abdul Jabbar, dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfāz Al-Qur'ān*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), 302.

mereka (istri-istri nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS al-Aḥzāb [33]: 53).

Kelalaian Nabi Sulaiman a.s.

Kata *ḥijāb* dalam ayat ini apabila dihubungkan dengan kata *dzikr* (ذِكْرٌ), maka maknanya berubah menjadi kelalaian Nabi Sulaiman a.s., tidak menjalankan salat asar akibat keasyikan dalam berkuda. Allah Swt. berfirman:

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". (QS Ṣād [38]: 32).

Perbedaan dalam masalah agama

Kata *ḥijāb* jika direlasikan dengan kata 'amal (عَمَلٌ), maka maknanya beralih menjadi perbedaan dalam masalah agama. Sebagaimana isi kandungan ayat ini yang mengisahkan tentang orang kafir yang hati dan telinganya tertutup untuk menerima pemahaman ajaran Nabi Muhammad saw. Allah Swt. berfirman:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا نَحْمِلُ

Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)". (QS Fusshilat [41]: 5).

Tabir pembicaraan antara manusia dengan Allah Swt.

Relasi kata *ḥijāb* selanjutnya dihubungkan dengan kata *yukallimu* (يُكَلِّمُ). Penghubungan dua kata tersebut menghasilkan peralihan makna kata *ḥijāb* menjadi tabir pembicaraan antara manusia dengan Allah Swt., dalam artian bahwa Allah Swt. melaksanakan pembicaraan kepada hambanya melalui beberapa metode yang dijelaskan dalam Surat Asy-Syūrā QS [42]: 51 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ (51)

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana. (QS Asy-Syūrā [42]: 51).

Orang kafir yang tidak bisa melihat Allah Swt. pada hari kiamat

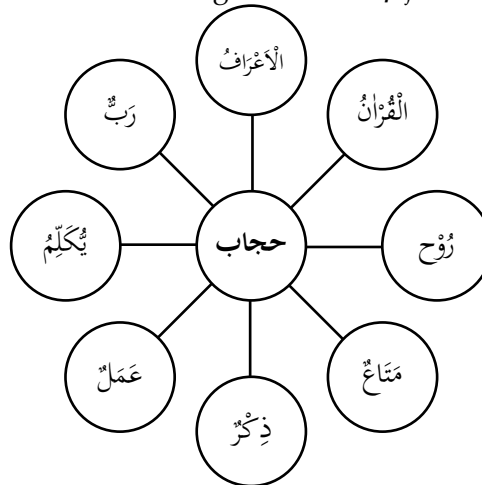
Kata *hijāb* dalam ayat ini dikaitkan dengan kata *rabb* (رب), relasi dua kata ini menghasilkan makna *hijāb* sebagai kedudukan orang-orang kafir pada hari kiamat tidak mendapatkan rahmat dan tidak bisa melihat Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

كَأَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمْ حُجُّوا^{٥١}

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. (al-Mutaffifin/83: 15).

Setelah mengetahui makna sintagmatik kata *hijāb*, di bawah ini penulis akan mengilustrasikan dengan gambar tentang makna relasional sintagmatik, yakni kata fokus *hijāb* yang dikelilingi oleh beberapa kata kunci. Keterkaitan antara kata fokus *hijāb* dengan beberapa kata kuncinya melahirkan makna baru.

Gambar 2.
Relasi Sintagmatik Kata *Hijāb*



Analisa Paradigmatik

Analisa paradigmatis⁵¹ merupakan suatu analisis yang menyepakati kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang serupa (sinonim) dan berlawanan (antonim).⁵² Dalam hal sinonimitas lafal, berdasarkan penelusuran penulis dalam *Kamus Ma'ānī*, kata *hijāb* memiliki pelbagai persamaan kata. Di antaranya adalah *as-sitr* (menutupi sesuatu), *al-ḥājiz* (memisahkan dua hal atau dua orang (golongan) yang saling konflik), *al-Faṣlu* (pemisahan satu benda dengan benda yang lain sampai mendapatkan celah di antara keduanya), *al-man'u* (yang terlarang), *as-saddu* (membatasi sesuatu

⁵¹ Paradigmatik dalam kbhi diartikan sebagai berkaitan dengan hubungan unsur bahasa dalam tingkat tertentu dengan unsur lain di luar tingkat itu yang dapat dipertukarkan, dalam <https://kbhi.kemdikbud.go.id/entri/paradigmatik>. (30 Agustus 2021).

⁵² Eko Zulfikar, "Makna Ulul Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" *Jurnal Theologia*, vol. 29, no. 1, (Juni 2018), 114-119.

sekaligus membenahinya), dan *al-ghitā'* (penutup yang menyelimuti orang-orang yang tidak mengindahkan ajaran Nabi Muhammad saw.). Adapun tahapan analisis paradigmatis yang kedua dalam model semantik Toshihiko Izutsu yaitu menelusuri kosakata yang berlawanan dengan kata *ḥijāb*. Di antara antonim kata *ḥijāb* adalah kata *al-Kasyf* (tersingkap dari segala yang menghalangi), *al-yusr* (kelapangan), *al-bayān* (penjelasan), *as-sahl* (kemudahan), *az-zahru* (akan nampak, mendapatkan pertolongan dan kemenangan), *al-Haiah* (mengetahui suatu keadaan atau kondisi), dan *al-jalāl* (memahami tentang keagungan Allah Swt.).

Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata *Ḥijāb*

Makna hakikat Al-Qur'an merupakan prosedur menuju interpretasi berikutnya. Prosedur ini melandaskan pada fakta bahwa setiap bahasa, begitu pun bahasa Al-Qur'an mempunyai perspektif sinkronik dan diakronik.⁵³ Aspek sinkronik dan diakronik dipakai untuk memberikan hasil kajian semantik berdasarkan usaha penelaahan makna dari aspek waktu. Apabila jangka waktu atau periodenya satu zaman, maka disebut sinkronik. Namun apabila jangka waktu atau periodenya tidak terbatas, maka disebut diakronik. Izutsu sendiri mengistilahkan diakronik sebagai setiap sekumpulan kata yang berkembang dan beralih secara independen dengan jalannya sendiri yang khas.⁵⁴ Izutsu mempermudah pembahasan ini atau makna diakronik dalam 3 (tiga) periode waktu penggunaan kosakata sebagai berikut:

Periode Pra Quranik

Periode pra quranik merupakan zaman sebelum Al-Qur'an diturunkan. Syair-syair pada saat itu dianggap sebagai referensi utama untuk mengenal dan memahami makna masyarakat penutur bahasa Arab.⁵⁵ Adapun kata *ḥijāb* dalam periode pra quranik, penulis menjumpai perkataan Abu Zuaib yang diungkapkan dalam sebuah syair yang berbunyi:⁵⁶

فَشَرِّينَ ثُمَّ سَمِعْنَ حَسًّا دُونَهُ شَرَفَ الْحِجَابِ وَرَيْبَ قَرَعٍ يُقْرِغُ

Pada bait atau syair ini penulis lebih dahulu memaparkan tentang penjelasan *al-Mufradāt al-Lugawiyah* atau kosakata secara bahasa sebagai berikut:

⁵³ M. Hendrik Pratama, "Kontekstualisasi Penafsiran QS Al-Nūr [24]: 31 (Aplikasi Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza*)" *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 03, no. 02, (November 2022), 133.

⁵⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 31-32 dan 39-40.

⁵⁵ Salma Monica, "Analisis Makna *Kawa'ib* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", 80.

⁵⁶ Nurah asy-Syamlan, *Abū Zuaib al-Huḏali Ḥayātuhu wa Syi'ruhu*, (Riyad: Umadah Syu'un al-Maktabat, 1980), 58. Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 778. Abu Dzuaib et al. *Dīwān al-Huḏalayyaini*, (Kairo: Dar al-Qauimiyah, 1965), 7

Tabel 2.
Al-Mufradāt al-Lughawiyah Syair kata *Hijāb*

No	Kosakata	Makna
1.	فَشْرَبْنَ الْحُمُرَ	Perempuan-perempuan itu meminum arak
2.	الْحِسُّ	الصَّوْتُ الْخَفِيُّ (suara yang samar)
3.	شَرَفٌ	مُرْتَفَعٌ (tempat yang tinggi)
4.	الْحِجَابُ	حِجَابُ الصَّائِدِ، لِأَنَّهُ يَسْتَتِرُ بِشَيْءٍ pemburu untuk menutupi sesuatu)
5.	رَيْبٌ	شَكٌّ (keraguan)

Pemahaman kosakata di atas merupakan tahap awal yang dilakukan penulis dalam mengetahui dan memahami makna syair kata *hijāb* secara komprehensif. Adapun teks lengkap syair syair kata *hijāb* adalah sebagai berikut:

فَشْرَبَتِ الْحُمُرُ ثُمَّ سَمِعَتْ صَوْتًا خَفِيًّا، خَلْفَ مُرْتَفَعٍ قَدْ اسْتَتَرَ فِيهِ الصَّائِدُ، وَأَصَابَهَا شَكٌّ فِي ضَرْبِ قَوْسٍ أَوْصَوْتُ وَتَرٍ.

Perempuan-perempuan itu meminum arak, kemudian mereka mendengar suara samar-samar di belakang tempat yang tinggi yang biasanya digunakan pemburu untuk bersembunyi, lalu perempuan-perempuan itu ragu, apakah itu suara anak panah yang melesat atau suara dari benang busurnya.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan syair di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna kata *hijāb* dalam tinjauan periode pra quranik memiliki makna tabir, namun konteks tabir dalam periode ini mengarah kepada tempat yang tinggi yang digunakan pemburu untuk berlindung atau bersembunyi.

Periode Quranik

Makna *hijāb* pada masa ini mengalami perkembangan makna. Pada ayat yang tergolong *makkiyyah*, seperti QS *Al-Isrā'* [17]: 45, QS *Fuṣṣilat* [41]: 5, dan QS *Al-Muṭaffifin*/83: 15. Ketiga ayat ini memiliki kemiripan dalam hal konteks sebuah ayat, yakni sama-sama mengisahkan peristiwa dakwah Nabi Muhammad saw., saat menyerukan kebenaran dan membacakan *Al-Qur'an* kepada orang musyrik Quraisy yang tidak mengimani adanya kehidupan akhirat. Penjelasan ini merujuk kepada *asbāb an-Nuzūl* Surat *Al-Isrā'*/17: 45 atau sebuah riwayat dari Ibnu Munzir yang meriwayatkan dari Ibnu Syihab, bahwa tatkala Rasulullah saw., membacakan *Al-Qur'an* kepada orang kafir Quraisy, mereka mengatakan dengan nada menghina sebagaimana disebutkan dalam QS

⁵⁷.Penjelasan syair ini juga diterangkan dalam channel youtube *bi al-Mâ' al-Zahab*. Berikut linknya <https://www.google.com/url?q=https://m.youtube.com/watch%3Fv%3Dvk72phKlbMQ&sa=U&ved=2ahUKEwjRzKzc7oj3AhWgR2wGHUKHAFQQtwJ6BAGAEAE&usg=AOvVaw13MiZP9XvxGiYGgDIEzKhD>. (10 April 2022).

Fuṣṣilat [41]: 5 bahwa hati mereka tertutup, telinga mereka terdapat sumbatan yang mengakibatkan sebuah hidayah tidak bisa masuk ke dalam hati mereka. Berdasarkan keterangan *asbāb an-Nuzūl* ini, maka dapat dikatakan bahwa makna *ḥijāb* pada periode ini adalah penutup sebuah hidayah keimanan.

Periode Pasca Quranik

Periode pasca-quranik dimulai sesudah Al-Qur'an diturunkan, yakni lebih tepatnya pada masa khalifah Abbasiyah.⁵⁸ Berdasarkan penelusuran peneliti dalam pelbagai literatur, periode pasca-qur'anik (setelah turunnya Al-Qur'an) terbagi menjadi 3 (tiga) periode. *Pertama*, periode klasik, Husein al-Zāhābi dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dan Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān dalam *Mabāhīs fi 'Ulūm Al-Qur'ān* membagi periode klasik ini menjadi tiga fase. Fase pertama yang tergolong dalam periode klasik adalah tafsir Al-Qur'an pada zaman Nabi dan para sahabatnya. Selanjutnya disusul tafsir Al-Qur'an pada masa tabi'in. Periode ini diakhiri pada tafsir Al-Qur'an pada masa kodifikasi (pembukuan), yaitu akhir masa Bani Umayyah dan masa Dinasti Abbasiyah (I-II H/7-9 abad M).⁵⁹

Kedua, periode pertengahan, generasi mufasir periode ini adalah mufasir yang menulis karya-karya tafsir dari abad ke-9 hingga ke-20 M atau abad ke-2 hingga ke-13 H. Harun Nasution menjelaskan bahwa periode ini diawali pada tahun 1250-1800 H. Pada masa ini dimulai dengan lahirnya produk interpretasi yang sistematis dan terhimpun dengan baik. Selain itu, periode ini masyhur disebut sebagai masa kegemilangan ilmu pengetahuan, dan pemerintahan Abbasiyah dianggap serius dalam menangani perkembangan ilmu pengetahuan.⁶⁰

Ketiga, periode kontemporer, periode ini berlangsung setelah tahun 1800 SM. Penafsiran Al-Qur'an pada zaman ini memahami dan menyadari kekurangan-kekurangan tertentu pada tafsir-tafsir sebelumnya yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman. Inilah yang menyebabkan periode ini dikenal sebagai periode kritis-reformatif, yakni penyusunan ulang metode dan pendekatan penafsiran Al-Qur'an zaman pertengahan.⁶¹

Terkait makna *ḥijāb* dalam periode ini, penulis akan menjabarkannya dalam bentuk tabel, di mana periode ini banyak melahirkan pemaknaan baru dari mufasir abad klasik, pertengahan, dan kontemporer. Berikut penjabarannya:

⁵⁸ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 208.

⁵⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 16.

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Mazahibut Tafsīr*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 69-70.

⁶¹ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), 9.

Tabel 3.
Makna *Hijab* Pasca Quranik

Nama Surat	Makna <i>Hijab</i>		
	Tafsir Abad Klasik	Tafsir Abad Pertengahan	Tafsir Abad Kontemporer
Al-A'rāf [7]: 46	<i>al-Sūr</i> (dinding) ⁶²	<i>al-Sūr</i> (dinding) ⁶³	<i>al-Sūr</i> (dinding) ⁶⁴ Hati orang kafir yang terhalang untuk memahami Al-Qur'an dan menadaburi ayatnya ⁶⁷
Al-Isrā' [17]: 45	<i>al-Sātir</i> (penutup). ⁶⁵	Stempel Allah Swt. terhadap hati orang kafir ⁶⁶	<i>al-Hājiz</i> (pembatas). ⁷⁰ Penutup yang menghalangi dari pandangan dengan para istri Nabi saw. ⁷³
Maryam [19]: 17	<i>al-Sūr</i> (dinding) ⁶⁸	<i>al-Sitr</i> (tabir) ⁶⁹	
Al-Aḥzāb [33]: 53	<i>al-Sitr</i> (tabir) ⁷¹	<i>al-Sitr</i> (tabir) ⁷²	

⁶² Abi Thahir Al-Fairuzabadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, 156..

⁶³ Syirazi Syafi'i al-Baidhawi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, jilid. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006). 340.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 106.

⁶⁵ Abi Ja'far al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl Al-Qur'ān*, jilid. 8, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 85-86.

⁶⁶ Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān*, jilid. 13, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 94-95.

⁶⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid. 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 53

⁶⁸ Abi Ja'far al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, jilid. 8, 319.

⁶⁹ Jalaluddin al-Mahallī dan Jalaluddin as-Suyuthī, *Tafsīr al-Jalālaīn al-Muyassar*, (Beirut: Maktabah Libanon, 2003), 306.

⁷⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid. 8, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 404.

⁷¹ Abi Muhammad al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl*, jilid. 6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 1993, 370.

⁷² Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mašānī*, jilid. 21, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th), 73.

⁷³ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid. 11, 410 - 412.

Şād [38]: 32	Sesuatu yang menutupi pandangannya. ⁷⁴	Kuda yang menutupi pandangan Nabi Sulaiman a.s. ⁷⁵	Kuda-kuda yang hilang dari pandangan Nabi Sulaiman karena debu yang berhamburan dari ujung-ujung kukunya ⁷⁶
Fussilat [41]: 5	Perbedaan dan penghalang dalam masalah agama ⁷⁷	Orang kafir yang tidak mau melihat dan mengambil manfaat dari kata-kata yang disampaikan Nabi saw. ⁷⁸	Ketidaksetujuan Nabi Muhammad saw., dengan orang kafir ⁷⁹
Asy-Syūrā [42]: 51	Pembicaraan yang tidak bisa didefinisikan dan divisualisasikan dengan pikiran ⁸⁰	Memperdengarkan kalamnya di belakang tabir dengan tanpa melihatnya ⁸¹	Penutup yang menghalangi kita untuk melihatmu, dan menghalangi kita untuk meresponmu ⁸²
Al-Muṭaffifin [83]: 15	Orang kafir yang tidak bisa melihat dan tidak disucikan untuk melihat Allah Swt. ⁸³	Orang yang mendustakan hari pembalasan pada hari akhir sungguh mereka terhalang untuk melihat Allah Swt. ⁸⁴	Orang kafir yang diusir atau terhalang dari rahmat Allah Swt. dan tidak

⁷⁴ Abi Farah al-Jauzi, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, jilid. 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 23 - 24.

⁷⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd*, , jilid. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 317.

⁷⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid. 8, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 118-119.

⁷⁷ Abi Muhammad al-Baghawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, jilid. 4, 95.

⁷⁸ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī*, jilid. 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 5827.

⁷⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīth*, jilid. 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 2292.

⁸⁰ Ibnu ‘Athiyah Al-Andalusi, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, jilid. 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 43.

⁸¹ Al-Baghdadi, *Lubāb at-Ta’wīl fī Ma’ānī at-Tanzīl*, jilid. 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 104.

⁸² Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munir fī al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid. 13, 111

⁸³ Abi Muhammad al-Baghawi, *Ma’ālim at-Tanzīl*, jilid. 4, 429.

⁸⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd*, , jilid. 2, 612.

Weltanschauung

Weltanschauung atau pandangan dunia dalam bahasa Indonesia dinamakan dengan pandangan hidup atau prinsip hidup. Istilah *weltanschauung* dalam filsafat disebut sebagai filsafat hidup, *wereld beschouwing*, *lebenanschauung*, *life view*, *way of life*, *world view*.⁸⁶ Filsuf Diltthey memiliki ungkapan menarik tentang *weltanschauung*, yakni pandangan hidup secara keseluruhan yang membimbing manusia untuk memahami, mengevaluasi, dan berurusan dengan dunia.⁸⁷

Sebelum mengetahui *weltanschauung* kata *hijāb*, penulis memulai dalam riset ini dengan membahas pembagian *hijāb*. Kata *hijāb* terbagi menjadi dua macam, yaitu *hijāb ḥissī* (terlihat oleh panca indra) dan *hijāb ma'nawī* (tidak dapat dijangkau atau dilihat oleh panca indra). Ayat-ayat *hijāb* yang tergolong dalam kategori *hijāb ḥissī* (terlihat oleh panca indra) terdapat dalam QS Maryam [19]: 17 dan Alzāb [33]: 53, kedua ayat tersebut memiliki persamaan dalam pembuatan tabir, yaitu sama-sama menceritakan tentang seorang laki-laki *ajnabī* atau bukan mahram yang diperintahkan untuk membuat tabir tatkala bertemu Maryam dan istrinya Nabi Muhammad saw. Selain itu, pada QS Sād [38]: 32, menurut hemat penulis, ayat ini memberikan pelajaran bagi manusia agar hatinya tidak melampaui batas dan selalu disibukkan dalam menyikapi masalah dunia atau *hub ad-Dunya*. Hal ini menunjukkan bahwa *weltanschauung* (pandangan dunia) *hijāb ḥissī* mengungkapkan tentang perihal yang diharamkan oleh Allah Swt. terhadap perempuan yang bukan mahram dan cinta dunia.

Adapun *hijāb ma'nawī* termuat dalam *Al-Qur'an* sebanyak lima kali. *Pertama*, pada QS al-A'rāf [7]: 46, membicarakan tentang pembatas yang menyekati antara penghuni surga dan neraka, namun secara maknawi bukan penyekat yang menutupi pandangan pancaindra mereka, melainkan kenikmatan penghuni surga yang tidak bisa dinikmati oleh penghuni neraka. Begitu juga penderitaan yang dirasakan oleh penghuni neraka tidak dirasakan oleh penghuni surga. *Kedua*, QS al-Isrā' [17]: 45, kata *hijāb* menjadi maushuf atau yang disifati oleh kata *mastūrā*, yakni bermakna pembatas atau pemisah yang tidak dapat dilihat oleh panca indra, seperti orang musyrik yang terkunci hatinya untuk memahami *Al-Qur'an*. *Ketiga*, QS Fussilat [41]: 5, kata *hijāb* dalam ayat ini maknanya hampir senada dengan kata *hijāb* dalam QS al-Isrā' [17]: 45, yaitu pembatas yang menghalangi antara ajaran Rasulullah saw. dengan orang musyrik. *Keempat*, QS Asy-Syūrā/42: 51, kata *hijāb* dalam ayat ini artinya pemisah yang menjadi penyebab seseorang yang berbicara dengan Allah di balik tabir dan tidak bisa menyaksikan secara

⁸⁵ Ahmad Mushthafa AL-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid. 10, 78.

⁸⁶ Misnawarti dan Anwarsani, *Teori Struktural dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*, (Bogor: Guepedia, 2019), 50.

⁸⁷ Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), 96.

langsung, tetapi dia bisa mendengar kalamnya. Kata *ḥijāb ma'nawī* yang terakhir terdapat dalam QS al-Muṭaffifin [83]: 15 yang memiliki arti pembatas pada hari kiamat antara orang kafir dengan Allah Swt., yakni mereka tidak bisa melihat dan merasakan rahmat atau kasih sayang Allah Swt. Sebagian besar *weltanschauung ḥijāb ma'nawī* membicarakan tentang orang kafir yang tertutupi hatinya, sehingga hidayah keimanan tidak bisa sampai kepadanya. Selain itu, ada satu *ḥijāb ma'nawī* pada QS Asy-Syūrā [42]: 51 yang membicarakan terkait pembicaraan seorang hamba dengan Allah Swt. Jadi, *weltanschauung ḥijāb ma'nawī* adalah tertutupnya hati orang kafir dari hidayah keimanan dan perbincangan seorang hamba dengan Tuhannya.

PENUTUP

Makna dasar kata *ḥijāb* adalah *as-Sitr* (tabir), *as-Sātir* (penutup), dan *al-Man'u* (pencegahan atau penghalangan). Secara sintagmatik, makna relasional kata *ḥijāb* memiliki makna yang beraneka ragam. Di antaranya adalah pembatas (dinding) antara ahli surga dan neraka, keangkuhan orang kafir dalam menerima bacaan Al-Qur'an Nabi Muhammad Saw, tabir penjelmaan Jibril dengan Maryam, tabir yang menghalangi pandangan istri-istri Nabi Muhammad saw., kelalaian Nabi Sulaiman a.s., tidak menjalankan salat asar akibat keasyikan dalam berkuda, perbedaan dalam masalah agama, tabir pembicaraan antara manusia dengan Allah Swt., dan orang kafir yang tidak bisa melihat Allah Swt. pada hari kiamat. Sedangkan kata *ḥijāb* yang dianalisis melalui paradigmatis memiliki enam (6) persamaan kosakata atau sinonim sebagai berikut: *as-Sitr*, *al-Ḥājiz*, *al-Faṣlu*, *al-Man'u*, *as-Saddu*, dan *al-Giṭā'*. Selanjutnya kata *ḥijāb* juga mempunyai 8 (delapan) kosakata yang berlawanan maknanya atau antonim sebagai berikut: *al-Kasyf*, *al-Yusr*, *al-Bayān*, *as-Sahl*, *aṣ-Ṣahru*, *al-Haiāh*, dan *al-Jalāl*. Adapun makna sinkronik dan diakronik kata *ḥijāb*, penulis memaparkan dalam sejarah tiga periode sebagai berikut: 1). Periode pra quranik, kata *ḥijāb* dimaknai sebagai tabir yang mengarah kepada tempat yang tinggi yang digunakan pemburu untuk berlindung atau bersembunyi. 2). Periode quranik, kata *ḥijāb* mengalami perkembangan makna menjadi penutup sebuah hidayah keimanan. 3). Periode pasca quranik, pada masa ini sudah bermunculan pemaknaan baru kata *ḥijāb* dari pelbagai mufasir, baik mufasir zaman klasik, pertengahan, maupun kontemporer. Misalnya makna kata *ḥijāb* dalam Surat Maryam/19: 17, mufasir klasik memaknainya sebagai *al-Sūr* (dinding), lalu mufasir pertengahan memberikan makna sebagai *as-Sitr* (tabir), dan dalam tinjauan mufasir kontemporer bermakna *Sātir au Ḥājiz*, yakni penutup dan pembatas. *Weltanschauung* atau filsafat hidup kata *ḥijāb* dibagi menjadi dua pembagian. *Pertama*, filsafat hidup *ḥijāb ḥissī* (dapat dilihat oleh panca indra) adalah melakukan ihwal yang diharamkan oleh Allah Swt. terhadap perempuan yang bukan mahram dan *ḥub ad-Dunya* atau cinta terhadap dunia. *Kedua*, filsafat hidup *ḥijāb ma'nawī* (tidak dapat dilihat oleh panca indra) yaitu tertutupnya hati orang kafir dari hidayah keimanan dan perbincangan seorang hamba dengan Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ainin, Moh., Imam Asrori. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera Press, 2011.
- Alusi (al). *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab' al-Maṣānī*. Beirut: Dar Ihyā' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Ambari, Hasan Muarif et al. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1997, cet. 4.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2016, cet. 6.
- Andalusi (al), Ibnu 'Athiyah. *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Ashfihānī (al), Raghīb. *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2012.
- Baghawī (al), Abi Muhammad. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Baghdadi (al). *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, cet. 2.
- Baidhawī (al), Syirazi Syafī'i. *Anwār at-Tanzāl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Baqī (al), Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam Mufahras lī alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, cet. 1.
- Dhaif, Syauqi. *Mu'jam al-Wasīṭ*. Mesir: Maktabah Syurouq ad-Dauliyah, 2004.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik 1 Makna Leksikan dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016, cet. 6.
- Dzu'ail, Abu et al. *Dīwān al-Huḍalayyaini*. Kairo: Dar al-Qauimiyah, 1965.
- Fahimah, Siti. "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 2, (2020).
- Fairuzabadi (al), Abi Thahir. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Fairuzabadi (al), Majid ad-Dīn. *Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasat al-Risalat, 2005.
- Fakhruddin, Muhammad al-Razī. *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Ghazali, Abd Moqsiṭh, Luthfi Assyaukanie, dan Ulil Abshar Abdalla. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 1.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Hadi, Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2014.

- Halbi (al), Ahmad bin Yusuf. *Umdah al-Huffāz fī Tafsīr al-Alfāz Mu'jam Lugawi li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1996.
- Hamidi, Luthfi. *Semantik Al-Qur'an dalam Prespektif Toshihiko Izutsu*, Yogyakarta: STAIN Prees Purwokerto, 2010, cet. 01.
- Ibrahim, Rajab Abdul Jawwad. *Al-Mu'jam al-'Araby li Asma' Malābīs*. Kairo: Dār al-ufuq al-'Araby, 2002.
- Ikbal, Muhammad. "Hijab dalam Kewarisan Prespektif Al-Qur'an dan Hadis (Analisis terhadap Perbedaan Fiqh as-Sunnah dan KHI)". *Jurnal At-Takfir*, vol. 11, no. 1, (Juni) 2018.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain dkk. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1997.
- Jabbar, M Dhuha Abdul, dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfāz Al-Qur'an*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Jannah, Raodatul. *Sudah Benarkah kita Berhijāb: Menguak Konsep dan Ragam Kesalahan Berhijab Wanita Muslimah Masa Kini*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Jauzi (al), Abi Farah Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Jawi (al), Muhammad Nawawi. *Marāḥ Labīd*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Jirjani (al), Sayyid Syarif. *Mu'jam At-Ta'rīfāt*. Kairo: Dar al-Fadhilah, 1413.
- Juhari (al), Abi Nasr. *As-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyah*. Kairo: Dar al-Hadis, 2009.
- Kufi (al), Abu Al-Baqā'. *Al-Kulliyāt Mu'jam fī al-Musṭalahāt wa Al-Furūq al-Lugawiyah*. Beirut: Muassasat al-Risalah, 1998.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulūm*. Beirut: Mathba'ah Katsulikiyah, t.th.
- Mahallī (al), Jalaluddin, dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsīr al-Jalālaīn al-Muyassar*. Beirut: Maktabah Libanon, 2003.
- Mahyuddin. *Sosiologi Agama Menjelajai Isu-isu Sosial Keagamaan Kontemporer di Indonesia*. Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Maraghi (al), Abdullah Mushthafa. *Tafsīr al-Marāḡī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Mardiyatin, Nilna Faza. "Rekonstruksi Makna Hijab yang terjadi pada Masyarakat Muslim Perkotaan". *E-Proceeding of Art & Design*, vol. 6 no. 3, (Desember 2019).
- Matsna, Muhammad. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Maya, Surya. *Simbolisme Islam di Ranah Publik Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit*. Serang, Puri Kartika Banjarsari, 2020.
- Misnawarti, dan Anwarsani. *Teori Struktural dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Monica, Salma "Analisis Makna *Kawa'ib* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)". *Mashdar Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 3, no. 1, (2021).
- Munawi (al), Abdul al-Rauf bin. *Al-Taufīq 'ala Muhimmāt al-Ta'ārīf*. jilid. 1, Kairo: Mathba'ah Qathb, 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.

- Munzhir, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1119.
- Muslih, "Mitologi Hijab: Meneropong Pergeseran Makna Hijab sebagai Simbol Keimanan dan Simbol Fashion Era Milenial di Indonesia". *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, vol. 2, no. 1, (Juni 2017).
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Mustofa, Agus. *Ma'rifat di Padang Arafah*. Surabaya: PAMDA Press, 2009.
- Muthahhari, Murtadha. *Hijab Citra Wanita Terhormat*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Akasara, 2015.
- Pratama, M. Hendrik. "Kontekstualisasi Penafsiran QS Al-Nūr [24]: 31 (Aplikasi Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/6788>, Vol. 03, No. 02, (November 2022).
- Qurthubi (al), Abi Bakr. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Safri, Arif Nuh. "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status ke Simbol Kesalehan/Keimanan)". *Jurnal Musawa*, vol. 13, no. 1, (Januari 2014).
- Sahab, Husein. *Hijab menurut Al-Qur'an dan Hadis: Pandangan Muthahhari dan Al-Maududi*. Bandung: Mizan Media Utama, 2008.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif, 2010.
- Shihab, M Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang: Lentera Hati, 2012, cet. 6.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugono, Dendy et al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Syamlan (al), Nurah. *Abū Zuaib al-Huḏali Ḥayātuhu wa Syi'ruhū*. Riyad: Umadah Syu'un al-Maktabat, 1980.
- Thabari (al), Abi Ja'far. *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Zacky, Ahmad. *Menjadi Wanita yang dicintai Allah*. Jakarta: Pustaka Media, 2014.
- Zakariya, Ibnu Faris bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Zuhaili (al), Wahbah. *Tafsīr al-Munār fī al-Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 2009.
- _____. *Tafsīr al-Wasīf*. Beirut: Dar al-Fikr. 2000.
- Zuhdi, Nasiruddin. *Ensiklopedi Religi Kata-kata Serapan Asing Arab-Indonesia*. Jakarta: Republika, 2015.
- Zulfikar, Eko. "Makna Ulul Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". *Jurnal Theologia*, vol. 29, no. 1, (Juni 2018).